

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara. Untuk mengetahui gambaran secara singkat tentang situasi dari pondok pesantren tersebut, maka pada bab ini secara sengaja disajikan data tentang gambaran umum dari Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara. Adapun gambaran umum situasi penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Pondok pesantren Ribathul Falah merupakan salah satu sarana pendidikan agama yang sudah cukup dikenal masyarakat sekitar Kecamatan Pecangaan. Walaupun pondok ini terbilang masih berumur sangat muda yaitu sekitar 7 tahunan namun banyak masyarakat yang berbondong-bondong ikut belajar dan mencari ilmu di pondok ini. Terbukti dengan kehadiran santri *kalong* (santri yang tidak menetap di pondok) yang berawal dari 10 orang santri kini semakin bertambah hingga 60-70 santri kalong dari berbagai daerah luar kecamatan. Dan sampai saat ini pesantren yang dipimpin oleh Abah Kyai Mustofa Afifi terus berupaya melebarkan sayapnya dengan membuka di berbagai tempat dimana tujuan pengembangan tersebut adalah untuk memelihara syi'ar Islam. Pondok pesantren Ribathul Falah saat ini mempunyai 5-7 santri yang menetap dan 75 santri *kalong*.¹

Pondok pesantren Ribathul Falah terletak di dua tempat yang berbeda tetapi masih satu kompleks yaitu terletak di Jalan Mbendo Rt.07 Rw.07 Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang diberi nama Ribathul Falah I dan sebelah selatan sekitar 500 meter terdapat pondok pesantren Ribathul Falah II. Untuk pondok pesantren Ribathul Falah I luas tanah dan bangunan sekitar 4 x 27 meter persegi (m²) dan untuk pondok pesantren Ribathul Falah II luas tanah sekitar 900 meter persegi (m²). Bila di pondok pesantren Ribathul Falah I diperuntukkan

¹ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

untuk santri perempuan, lain halnya dengan pondok pesantren Ribathul Falah II yang diperuntukkan untuk santri laki-laki dan untuk majlis ta'lim kajian kitab salaf.²

Berikut ini adalah sekilas sejarah pondok pesantren Ribathul Falah pada tahun 2015. Pendiri dari pondok pesantren ini adalah Abah Kyai Mustofa Afifi, beliau merupakan warga yang berasal dari Kota Tuban Jawa Timur. Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang beliau menikah dengan wanita asli Jepara yang bernama Ibu Yuni Hartati yang juga lulusan dari Pondok Pesantren al-Anwar Karangmangu Sarang Rembang dan setelah menikah beliau menetap di Troso Pecangaan Jepara. Dari pernikahan tersebut beliau dikaruniai lima empat orang anak yaitu : Gus Zubair, Gus Zahir, Ning Afwah dan Gus Zuhurul. Disamping sedikitnya orang yang mengajar ilmu agama saat itu dan sebab keilmuan yang dimiliki Abah Kyai Mustofa Afifi akhirnya banyak warga yang terdiri dari anak-anak dan anak muda sekitar ikut mengaji dari beliau baik mengaji al-Qur'an maupun kitab salaf.³

Pengajian ini diberi nama *Assalafiah* dengan harapan para jama'ah dapat mengikuti jejak *salafusshaleh* (orang-orang terdahulu yang shaleh) dan pengajian ini berkedudukan di rumah mertua beliau yang terletak di sebelah Gedung Sera Jl.Mbaleg-Cemoro kembar Rw.07 Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Pengajian tersebut diikuti oleh banyak kalangan, mulai dari anak-anak, remaja dan orang-orang dewasa yang datang dari berbagai tempat, diantaranya : Troso, Pecangaan Kulon, Karangrandu, Ngeling sampai daerah luar kecamatan pecangaan yaitu Desa Tanggultlare, Sowan Lor, Ngabul dan para pemuda setempat.⁴

Pengajian atau majlis ta'lim yang telah di buka kian terus berkembang hingga pada tahun 2014 telah mampu membuka cabang-cabangnya di berbagai tempat, baik itu di musholla-musholla ataupun masjid-masjid yang mendapat

² Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

³ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁴ Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

dukungan dari kalangan masyarakat luas, ulama dan umaro. Namun, yang namanya perjuangan tidak lepas dari tantangan dan cobaan, karena majlis ta'lim yang beliau bina tersebut mengalami pasang surut. Dan itu memang sunnatullah. Ada pepatah mengatakan “kalau tidak lemah bukan manusia kalau tidak retak bukan gading”. Dari pengajian itulah berkembang pemikiran untuk mendirikan pendidikan agama, guna menolong masyarakat dari belenggu kebodohan dalam bidang ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum.

Pada tahun 2014 Abah Kyai Mustofa Afifi membeli sebidang tanah dan rumah seluas 4 x 27 meter persegi (m²) yang terletak di Jalan Mbendo RT. 07 RW. 07 Troso Pecangaan Jepara. Jaraknya kurang lebih 1 (satu) Kilometer dari rumah mertua. Dari sinilah beliau mengajak masyarakat setempat dan jama'ah majlis ta'lim untuk membangun sebuah bangunan pesantren dan bangunan rumah untuk beliau tinggal dengan keluarga. Akhirnya pada tahun 2015,⁵ tepatnya pada hari Rabu diresmikanlah bangunan itu oleh Mbah Maimun Zubair pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang. Peresmian tersebut sekaligus dengan pergantian nama dari *Assalafiah* menjadi Ribathul Falah. Kata Ribathul Falah itu sendiri artinya adalah kelompok orang-orang yang bahagia. Dan pada tahun itu pula mulailah penerimaan murid baru untuk tahun ajaran 2015/2016, kemudian dari tahun ke tahun pendidikan itu berjalan dengan pesat hingga sampai tahun 2021/2022.

Mengingat banyaknya calon santri yang berminat mukim di pesantren Ribathul Falah, sedangkan kapasitas tempat yang ada tidak menampung dan lahan di sekitarnya telah padat ditempati rumah-rumah penduduk, dan tidak mungkin lagi memperluas lokasi di sekitar pesantren Ribathul Falah, maka dengan demikian terpaksa Abah Kyai Mustofa Afifi mengambil kebijaksanaan untuk mencari lokasi yang tepat bagi pendidikan. Maka dengan izin Allah, Abah sebagai pimpinan umum pondok pesantren Ribathul Falah mendapatkan lokasi yang tepat yaitu mendapat wakaf sebidang tanah dari masyarakat sekitar yang terletak di sebelah utara dari pondok pesantren Ribathul Falah yang

⁵ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

dijadikan cabang dari pondok pesantren Ribathul Falah I dengan luas tanah sekitar 900 meter persegi (m²). Abah Kyai Mustofa Afifi sengaja mengambil tempat di daerah Troso Mbendo mengingat di daerah ini masih minim lembaga pendidikan Islam apalagi pondok pesantren salaf, sedangkan lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren sangat dibutuhkan sekali oleh kaum muslimin untuk memberantas kebodohan dan mempersiapkan generasi Islam yang memahami serta menggali hukum-hukum Islam dari kitab-kitab kuning.⁶

Pada pertengahan tahun 2021 dimulai peletakan batu pertama yang disaksikan oleh banyak orang muslim yang terdiri dari para ulama, habaib, dan para pejabat pemerintahan setempat. Akhir tahun 2021 masuk tahun 2022 telah selesai bangunan satu local asrama santri, kantor dan kamar pengasuh. Dan rencana peresmian pondok baru dimulai setelah hari raya Idul Fitri yang akan dinyatakan kedudukannya sebagai pondok pesantren Ribathul Falah cabang II.⁷ Setelah diresmikannya pondok baru bulan syawal akan dibuka pendaftaran murid baru untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan para santri yang mukim. Adapun rencana bangunan lama yaitu pondok pesantren Ribathul Falah I diperuntukkan untuk santri putri dan Ribathul Falah II yaitu bangunan baru diperuntukkan untuk santri putra.

Tahun demi tahun pesantren Ribathul Falah semakin berkembang hingga saat ini tercatat hampir 100 orang santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Ribathul Falah ini. Asal usul santri pondok pesantren berasal dari berbagai wilayah luar kecamatan pecanaan sampai daerah luar kota dan masyarakat sekitar pondok pesantren itu sendiri. Abah Kyai Mustofa Afifi bercita-cita ingin mengembangkan pesantren dengan membuka pondok pesantren diberbagai tempat dengan tujuan memelihara syi'ar Islam.⁸ Perkembangan selanjutnya, Abah mengembangkan dakwah beliau dengan berdakwah di berbagai tempat dan di beberapa

⁶ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

⁷ Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

⁸ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

masjid dengan mengajak santri putranya satu minggu sekali untuk membaca burdah dilanjut dengan pengajian dengan masyarakat. Dan harapan Abah adalah semoga Pondok Pesantren Ribathul Falah akan terus melebarkan sayapnya dengan membuka pondok pesantren di berbagai tempat dan wilayah dengan tujuan untuk memelihara syi'ar Islam. Sejak saat itulah kegiatan kepesantrenan berjalan secara rutin. Adapun kegiatan rutin di pesantren tersebut bertujuan untuk membentuk pribadi santri yang memiliki kecakapan mental, spiritual dan intelektual.⁹

Di samping itu juga kegiatan rutin tersebut membekali para santri dengan beberapa keterampilan baik dalam bidang teknologi, keorganisasian dan ketangkasan dalam menyampaikan gagasan di muka umum yang semuanya itu dibutuhkan kelak ketika terjun ke masyarakat. Dimana dengan harapan bagi santri di kemudian hari menjadi kader-kader dakwah ditengah-tengah masyarakat yang melanjutkan tongkat estafet perjuangan dan peran gurunya dalam syi'ar Islam.¹⁰

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Pondok Pesantren Ribathul Falah terletak di Jalan Mbendo Rt.07 Rw.07 Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Pondok Pesantren Ribathul Falah berada di kawasan permukiman penduduk mempunyai dua bangunan ditempat yang berbeda. Bangunan utama bersebelahan dengan rumah pengasuh, sedangkan bangunan baru berada di sebelah selatan pondok lama. Pondok Pesantren Ribathul Falah di bangun di atas tanah milik pengasuh sendiri Kyai Mustofa Afifi, seluas 4 x 27 meter persegi (m²). Adapun bangunan pondok yang baru dibangun di atas tanah wakaf milik masyarakat sekitar yaitu atas nama Bapak Mastur, Bapak Maruji dan Bapak Muslikhin seluas 900 meter persegi (m²). Secara geografis Pondok Pesantren Ribathul Falah terletak di tengah permukiman masyarakat, tepatnya beralamat di Jalan Mbendo RT. 07 RW. 07 Desa

⁹ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ Ahmad Dzakiyyudin Wafa, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

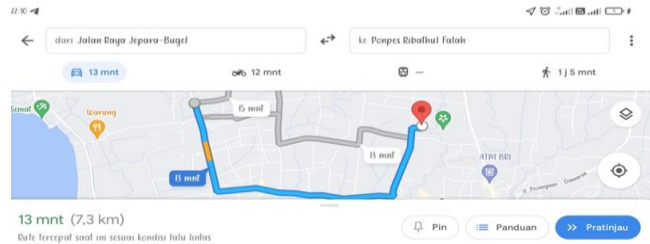
Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Jaraknya kurang lebih 5 (sepuluh) Kilometer dari pusat Kota Jepara.¹¹

Secara lebih jelas untuk mengetahui lokasi Pondok Pesantren Ribathul Falah bisa ditempuh melalui jalan Raya Jepara-Bugel, berhenti dipertigaan mbaleg lalu belok kanan melewati jalan Mbaleg-Cemoro Kembar. Setelah sampai pada Koperasi Syari'ah Berkah Abadi Gemilang kemudian belok kanan melewati jalan Mbendo belok kiri sekitar 500 meter. Rute tersebut jika diakses dengan kendaraan pribadi. Adapun jika diakses dengan kendaraan umum, maka dari jalan pantura bisa menggunakan angkutan umum berwarna biru jurusan Pecangaan-Kedung turun di gang Mbaleg belok kanan, lalu lurus sampai pada pertigaan sebelum Koperasi Syari'ah Berkah Abadi Gemilang belok kanan, sampai jalan Mbendo Rt.07 Rw.07 belok kiri ke arah utara sekitar 50 meter.

Lokasi tersebut sangat strategis untuk menimba ilmu, karena lokasi pondok yang berada di dekat Masjid Baitussalam dan berada diantara permukiman warga maka mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat.¹² Pondok Pesantren Ribathul Falah merupakan sebuah bangunan yang mempunyai 2 lokasi sekaligus. Bangunan lama terletak di jalan Mbendo RT. 07 RW. 07 Troso Pecangaan Jepara diatas tanah milik Abah sendiri yang luasnya 4 x 27 meter persegi (m²). Sedangkan bangunan baru terletak di sebelah selatan bangunan lama yaitu jalan Sicengkir Troso Pecangaan Jepara diatas tanah wakaf yang luasnya sekitar 900 meter persegi (m²). Keduanya jika ditempuh dari jalan pantura hanya sekitar 13 menit menggunakan mobil. Jarak Lokasi jalan Raya Jepara-Bugel dengan Pondok Pesantren Ribathul Falah bisa dilihat pada gambar 4.1 berikut ini :

¹¹ Ahmad Dzakiyyudin Wafa, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

¹² Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.



Gambar 4.1
Denah Pondok Pesantren Ribathul Falah

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Visi adalah rangkaian cita-cita yang tercipta dari hasil pemikiran para pendirinya. Visi dari Pondok Pesantren Ribathul Falah adalah Mewujudkan santri yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlaqul karimah. Terciptanya visi sangat berperan dalam melakukan langkah-langkah selanjutnya, sebuah visi tidak dapat berdiri sendiri, maka dari itu, visi atau gambaran masa depan tersebut sangat perlu penjelasan terkait bagaimana rencana untuk melangkah tersebut. Disitulah peran dari misi.

Adapun beberapa misi dari Pondok Pesantren Ribathul Falah yaitu :

- a) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama menuju terbentuknya kader-kader ulama yang *taqwa*.
- b) Mengembangkan dan melestarikan tradisi dan amaliyah ahlussunnah wal jama'ah an-nadiyyah.
- c) Melahirkan santri sebagai pemikir dan akademisi yang konsisten mendalami dan mengembangkan kitab salaf.
- d) Menumbuhkan generasi muslim yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta melaksanakan seluruh aspek kehidupan secara Islami.

Tujuan umum dari Pondok Pesantren Ribathul Falah secara umum adalah menghidupkan kembali sistim-sistim pembelajaran salaf dengan mengikuti jejak kyai dan masyayikh zaman dulu.¹³ Maknanya adalah bagaimana metode kurikulum salaf ini bisa membawa manfaat dan

¹³ Ahmad Dzakiyyudin Wafa, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 3, transkrip.

barokah untuk kehidupan santri di masa yang akan datang. Harapan pendiri pondok pesantren ini adalah agar supaya pendidikan kitab-kitab salaf yang beliau kelola mendapat barokah dari ulama terdahulu dan mu'allim kitab.

4. Kurikulum Pondok Pesantren Ribathul Falah

Kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren Ribathul Falah bersifat tidak mengikat dan bukan dalam bentuk materi pelajaran umum, melainkan berdasarkan kajian kitab kuning, serta berbagai disiplin ilmu seperti ilmu bahasa (nahwu dan shorof), fiqh, akhlak, tasawuf, tafsir, hadits, dengan kitab-kitab seperti *Jauhar al-Maknun*, *Fath al-Mu'in*, *Kifayat al-Akhyar*, *Alfiyyah Ibn Malik*, *Jurumiyah*, *Safinah al-najah*, *Tafsir Jalalain*, dan kitab-kitab lainnya. Keunikan dari kurikulum pendidikan di pesantren ini adalah menekankan kemampuan penguasaan kitab kuning (baik dalam hal membaca atau mengartikan kitab kuning).

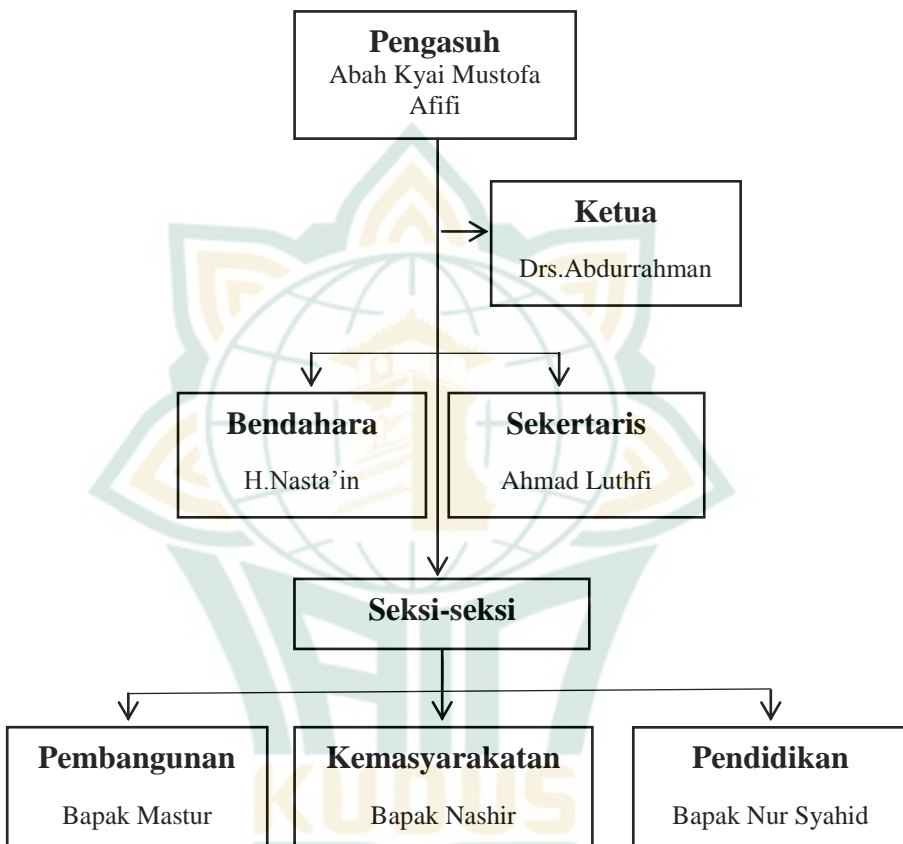
5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Struktur organisasi digunakan untuk memberi batasan dan kewenangan dari masing-masing bagian, agar pelaksanaan masing-masing bagian menjadi jelas. Struktur organisasi juga berfungsi untuk memudahkan ruang kerja berdasarkan tugas dan kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab agar pelaksanaan tersebut dapat berjalan dengan efektif.¹⁴

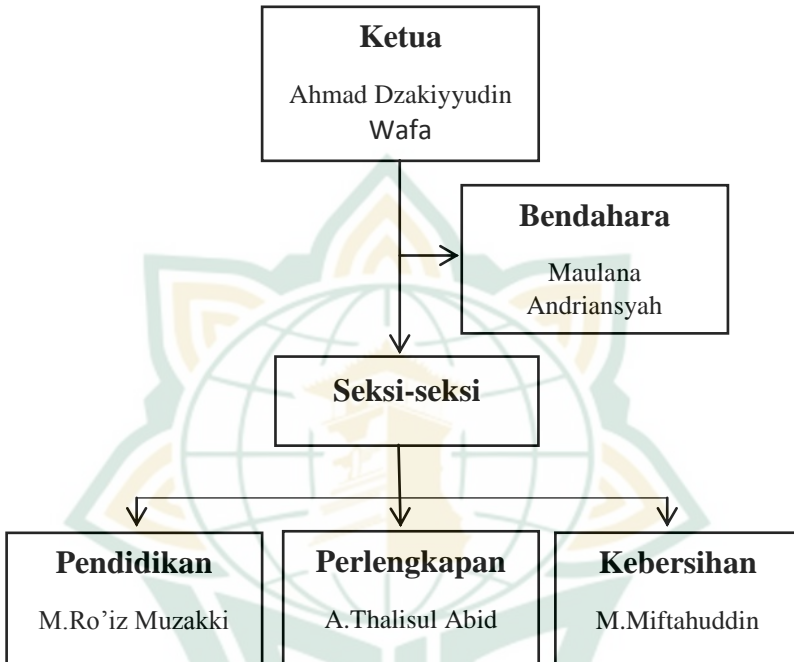
Adapun struktur Organisasi atau struktur kepengurusan di pondok pesantren Ribathul Falah dibagi menjadi 2 yaitu kepengurusan yayasan dan kepengurusan pondok pesantren. Bisa dilihat pada gambar 4.2 dan 4.3 berikut ini :

¹⁴ “Pengertian Struktur Organisasi : Fungsi, Jenis dan Contoh” diakses pada 05 Mei, 2022 <https://www.gramedia.com/litersi/struktur-organisasi>

Gambar 4.2
Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Ribathul Falah
Troso Pecangaan Jepara



Gambar 4.3
Struktur Organisasi Ponpes Ribathul Falah



6. Keadaan Pengasuh, Ustadz/Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

a) Pengasuh

Abah Kyai Mustofa Afifi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara hingga saat ini. Beliau adalah putra dari pasangan Bapak Sahlan dan Ibu Nafisah. Abah dilahirkan pada tanggal 16 April 1975. Sejak beliau masih dalam kandungan ayah beliau sudah meninggal dan ketika beliau menginjak balita umur 5 tahun ibu beliau meninggal dunia meninggalkan beliau sebatangkara, hingga pada akhirnya beliau hidup bersama paman dan kakeknya. Setelah menempuh pendidikan dari Taman Kanak-kanak di Kota Tuban beliau dari sejak umur tujuh tahun melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Karangmangu Sarang Rembang, yang sekarang terkenal

dengan sebutan Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang.¹⁵

Abah Kyai Mustofa Afifi tidak pernah merasakan pendidikan sekolah formal dari sejak kecil karena wasiat dari kakeknya bahwa anak cucunya dilarang untuk menempuh pendidikan sekolah formal dikarenakan kepercayaan dari kakeknya nyantri adalah mencari ilmu yang sesungguhnya dan sanad keilmuannya jelas, hingga dewasa beliau menghabiskan waktunya di Pondok Pesantren. Setelah beliau lulus dari pesantren, beliau menikah dengan wanita asal Desa Troso Pecangaan Jepara yaitu Ibu Nyai Yuni Hartati. Dari pernikahan tersebut saat ini beliau dikaruniai tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan yaitu Zubair, Zahir, Zuhrol dan Afwah.

b) Keadaan Ustadz/Ustadzah

Ustadz/Ustadzah atau guru adalah faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran. Tugas guru tidak hanya mengajar saja, namun juga mendidik. Dalam Pondok Pesantren Ribathul Falah sementara hanya terdapat 2 orang guru yakni Abah Kyai Mustofa Afifi selaku pengasuh dan istrinya beliau sebagai ustadzah dengan bidang kajian yang berbeda-beda.

Adapun tenaga pengajar pembantu berjumlah 2 orang yang sebagian besar adalah santri mukim dari pondok pesantren Ribathul Falah sendiri. Santri yang telah tamat dianjurkan untuk mengabdikan di pondok pesantren Ribathul Falah agar mereka mampu mandiri untuk langsung terjun ketengah masyarakat di daerahnya masing-masing, karena sistem yang diterapkan yaitu untuk mencetak tenaga *mu'allim* (pengajar dan pendidik) di bidang Diniyyah. Adapun data ustadz dan ustadzah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹⁵ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4.1
Data Ustadz dan Ustadzah Ponpes Ribathul Falah

No	Nama	Alamat	Bidang Kajian	Kitab
1.	Abah Kyai Mustofa Afifi	Desa Troso Pecangaan	Ushul Fiqih	<i>Qowa'id Al-Asasiyah Fii Ushulil Fiqhi</i>
			Aqidah	<i>Nashaihul 'Ibad</i>
			Tafsir Al-Qur'an	<i>Tafsir Al-Jalalain</i>
2.	Ustadzah Yuni Hartati	Desa Troso Pecangaan	Al-Qur'an (<i>Bil Ghoib</i>)	Al-Qur'an
			Nahwu	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>
			Fiqih Wanita	<i>Risalah Al-Mahid</i>
3.	Maulana Andriansyah	Desa Troso Pecangaan	Tajwid	<i>Hidayatul Mustafid</i>
4.	Ahmad Dzakiyyudin Wafa	Desa Troso Pecangaan	Bahasa Arab	<i>Madarij Al-Durus Al-'Arabiyyah</i>

c) Keadaan Santri

Dalam pondok pesantren, santri merupakan komponen yang sangat penting, karena pondok pesantren tidak dapat menjalankan kegiatan pendidikan jika tidak memiliki santri. Adapun jumlah santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah dari waktu ke waktu sering mengalami perubahan. Sampai saat ini santri Pondok Ribathul Falah berjumlah kurang lebih 80 orang, yang tinggal di asrama (pondok) Ribathul Falah hanya santri putra Tingkat Aliyah, untuk tingkat wustho dan Ibtidaiyah tidak tinggal di asrama (pondok), karena mereka merupakan anak-anak masyarakat sekitar kampung Troso. Secara umum, santri-santri yang mondok mereka berasal dari masyarakat sekitar sendiri

dan dari luar Desa Troso sampai luar Kecamatan Pecangaan. Mereka membaur satu sama lain dan saling menghargai satu sama lain.¹⁶

Diantara kelebihan Pondok ini adalah adanya hubungan yang akrab antara guru dengan orangtua santri dan sesama santri itu sendiri, sehingga dengan hubungan yang akrab ini menciptakan suasana pembelajaran yang sangat intens dan familier.¹⁷ Pembelajaran tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan, melainkan seluruh pola perilaku kehidupan. Dari hubungan yang positif itu akan dapat menimbulkan hal-hal yang positif pula, seperti sikap tawadhu', ta'zhim, hemat, sederhana, mandiri, suka menolong, familier, disiplin dan tumbuh kesanggupan hidup prihatin menuju kehidupan yang mulia. Keadaan santri Pondok Pesantren Ribathul Falah pada bulan Maret 2021 bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.2
Jumlah Keseluruhan Santri Pondok Pesantren
Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

No.	KELAS	JUMLAH	KET
1.	IBTIDAIYYAH	60 SANTRI	KALONG
2.	WUSTHO	15 SANTRI	KALONG
3.	ULYAH	5 SANTRI	MUKIM
JUMLAH		80 SANTRI	

¹⁶ Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ A.Tahlisul Abid, Wawancara oleh Penulis, 02 April, 2022, wawancara 4, transkrip.

Tabel 4.3
Jumlah Santri Yang Mengikuti Pengajian Tafsir Jalalain Pada Tahun 2022

No.	Jenis Santri	Jumlah	Ket
1.	Mukim	5	Laki-laki
2.	Kalong	15	Perempuan
Jumlah		20 Santri	

Tabel 4.4
Tabel Kegiatan Santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

NO	WAKTU HARI	PAGI	SIANG	MALAM
		1.	<i>Tafsir al-Jalalain</i>	<i>Muhadharah</i>
2.	AHAD	<i>Tafsir al-Jalalain</i>	<i>Muhadharah</i>	<i>Qurratul Uyun</i>
3.	SENIN	<i>Minhajul Abidin</i>	<i>Muhadharah</i>	Burdahan
4.	SELASA	<i>Amshilah Tashrifiyah</i>	<i>Jurumiyah</i>	Libur
5.	RABU	<i>Amshilah Tashrifiyah</i>	<i>Imrithi</i>	<i>Fathul Mu'in</i>
6.	KAMIS	<i>Tanbihul Ghofilin</i>	<i>Alfiyah</i>	<i>Nashaihul Ibad</i>
7.	JUM'AT	LIBUR		

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Salah satu hal yang mendasar bagi kelangsungan pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana

dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan faktor yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana dapat dikategorikan menjadi sarana yang bersifat fisik seperti tanah, bangunan, meubel, dan perlengkapan administrasi, serta sarana penunjang. Sarana dan prasarana harus saling menunjang agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.¹⁸

Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara mempunyai sarana dan prasarana yang cukup sederhana, mulai dari aula, kamar santri, kamar mandi, dan dapur. Ruang Aula mempunyai ukuran kira-kira 70 meter persegi (m²) sedangkan ruang kamar hanya ada satu yang berukuran 50 meter persegi (m²) untuk ditempayin 5 orang santri yang mukim.¹⁹ Ruang Aula ini berwarna putih, 2 pintu di sebelah timur bangunan, 2 jendela, 1 kipas angin, 1 jam dinding, 3 meja panjang, 1 almari rak buku dan 2 stop kontak. Adapun ruang kamar santri terdiri dari Kasur, bantal dan selimut santri di sudut ruangan, cermin panjang di dinding, almari baju, beberapa meja lipat milik santri, gantungan baju di sebelah utara atas loker.

B. Deskripsi Data

1. Praktik Kajian Tafsir *Al-Jalalain QS.al-Baqarah[2]:45-46* di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Berdasarkan informasi yang didapatkan penulis selama mengikuti kegiatan kajian tafsir *Al-Jalalain* di Pondok Pesantren Ribathul Falah, maka kegiatan kajian ini dilakukan satu minggu sekali pada hari ahad pagi pukul 07.00 WIB - 08.00 WIB, adapun tempat pelaksanaan kajian adalah di rumah pengasuh. Proses pembacaan kajian kitab dipimpin oleh pengasuh yaitu Abah Kyai Musthofa Afifi dengan menggunakan kitab tafsir *al-jalalain* karangan Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi.

¹⁸ Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Maulana Andriansyah, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 2, transkrip.

Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ahmad Tahlisul Abid, salah satu santri mukim yang turut andil dalam berdirinya pengajian. Beliau mengungkapkan:

“Pengajian tafsir *al-Jalalain* diadakan setiap satu minggu sekali setiap hari ahad mbak biasanya kalo untuk putra bakda subuh untuk putri biasanya setelahnya kira-kira jam 7-8 pagi, terus sebelum pengajian mulai sambil menunggu teman-teman yang lain kita membaca shalawat nariyyah terlebih dahulu”²⁰

Proses pengajian Tafsir *al-Jalalain* masih menggunakan sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf. Seorang kiyai atau ustadz membaca kitab, menerjemah dan menerangkan, sedangkan seorang santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan kiyai. Model pengajian seperti ini dikalangan pesantren dikenal dengan sistem pengajian bandongan.

Hal ini sebagaimana menurut hasil wawancara dengan Kyai Mustofa Afifi selaku pengasuh pengajian Tafsir *al-Jalalain* mengatakan:

“Pembacaan kitab tafsir *al-Jalalain* menggunakan sistem bandongan. Pertama dimaknai dengan menggunakan Bahasa Jawa pada tiap-tiap mufradatnya, kemudian diterjemahkan dengan Bahasa Indonesia, kemudian dijelaskan makna dan kandungannya sesuai dengan metode muqarranah, dengan berbagai kitab tafsir dan kitab syarah seperti kitab *al-S{owi, Ibnu Katsir, al-Baidhowi* maupun tafsir *al-Mis}bah* dan kalau perlu ada asbabul nuzul-nya juga dijelaskan.”²¹

Dalam pertemuan lain, lebih lanjut beliau mengatakan:

“Untuk mengawali Pengajian tafsir *al-Jalalain* diawali dengan tawashul terhadap Nabi, Auliya’, ‘Ulama’, dan Masyayih kemudian bersama-sama membaca sholawat nariyyah dan surah al-Fatihah, Setelah itu kemudian memberikan sedikit

²⁰ A.Tahlisul Abid, Wawancara oleh Penulis, 02 April, 2022, wawancara 4, transkrip.

²¹ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

muqadimah, dengan menyusupkan isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat, misalnya saja isu-isu pilkada, korupsi, kejahatan dll. Setelah tawashul dan muqadimah memulai membacakan kitab Tafsir *al-Jalalain*, kemudian dimaknai permufradnya dengan Bahasa Jawa, kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, baik makna lafdzi maupun makna mu'rad-nya. Dan disela-sela pembacaan dijelaskan kandungan dalam kitab dengan beberapa disiplin ilmu, seperti fiqh dan akhlak.”²²

Hal senada juga diungkap oleh salah satu pengikut pengajian, yakni Ahmad Tahlisul Abid, beliau mengatakan:

“Pengajian Tafsir al-Jalalain yang diasuh oleh Abah Kyai Mustofa afifi menggunakan metode pengajian yang sama dengan pondok-pondok tradisional lainnya. Yakni, Abah Kyai membacakan kitab, kemudian santri yang hadir mendengar dan menyimak bacaannya kiyai.”²³

Dari data wawancara di atas berbanding lurus dengan hasil observasi dari peneliti dengan keikutsertaan dalam pengajian Tafsir *al-Jalalain* di Pondok Pesantren Ribathul Falah. Dalam mengawali pengajian dengan bertawashul dan sedikit muqaddimah dari pengasuh pengajian. Kemudian dilanjutkan pembacaan teks kitab Tafsir al-Jalalain.

²² Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

²³ A.Tahlisul Abid, Wawancara oleh Penulis, 02 April, 2022, wawancara 4, transkrip.



Gambar 4.4

Praktik Kegiatan Kajian Tafsir Al-Jalalain

Berikut praktik pembacaan kajian tafsir yang disampaikan Abah Kyai Mustofa Afifi dalam menafsirkan al-Qur'an :

- 1) Pertama guru membacakan ayat al-Qur'an terlebih dahulu kemudian dibacakan tafsirnya sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam kitab tafsir Jalalain dengan menggunakan bahasa Jawa pada tiap-tiap mufrodatnya. Dalam hal ini guru membaca kitab tafsir al-Jalalain surat Al-Baqarah ayat 45-46, kemudian memberikan makna pada setiap kalimat yang dibaca dengan pemaknaan dari bahasa Jawa (makna gandel).
- 2) Kedua, beliau menjelaskan tafsir ayat QS.al-Baqarah ayat 45-46 yang telah dibaca oleh beliau sebelumnya ke dalam bahasa Indonesia
- 3) Ketiga, beliau menjelaskan kandungan ayat dari QS.al-Baqarah ayat 45-46 dengan menggunakan kitab tafsir Jalalain ditambah dengan tafsiran dari kitab tafsir yang lain secara mendalam dan terperinci.

Berikut praktik penafsiran QS. al-Baqarah ayat 45-46, yaitu :

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۖ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan minta tolonglah (kepada Allah) dengan Sabar dan Shalat, dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khushyuk”²⁴ (QS.Al-Baqarah[2]: 45)

²⁴ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 45, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran Alquran dan penerbit Fajar mulya, 2015) hal 7

Dalam tafsir *al-Jalalain* QS.Al-Baqarah[2]: 45 dijelaskan bahwa (Mintalah pertolongan) dalam menghadapi urusan atau kesulitan-kesulitanmu (dengan jalan bersabar) menahan diri dari hal-hal yang tidak baik (dengan salat). Khusus disebutkan di sini untuk menyatakan bagaimana pentingnya shalat itu. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa jika Nabi saw hatinya risau disebabkan sesuatu masalah, maka beliau segera melakukan salat. Ada pula yang mengatakan bahwa perkataan ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang terhalang beriman disebabkan ketamakan dan ingin kedudukan. Maka mereka disuruh bersabar yang maksudnya ialah berpuasa, karena berpuasa dapat melenyapkan itu. Salat, karena dapat menimbulkan kekhusyukan dan membasmi ketakaburan. (Dan sesungguhnya ia) maksudnya salat (amat berat) akan terasa berat (kecuali bagi orang-orang yang khusyuk) yang cenderung kepada berbuat taat.²⁵

Imam Jalaluddin dalam Kitab Tafsir *al-Jalalain* mengatakan, “Jadikan sabar (menahan diri dari segala yang tidak diridhai) dan shalat sebagai penolong (atas masalah) kalian.” Kata “shalat” disebut secara khusus sebagai tanda pentingnya urusan ibadah shalat. Sebuah hadits meriwayatkan, Rasulullah SAW bila dirundung oleh sebuah persoalan segera melakukan shalat. Sebagian ulama, kata Imam Jalaluddin, mengatakan, Surah al-Baqarah ayat 45 ditujukan untuk Yahudi Madinah ketika enggan beriman karena terhalangi oleh kerakusan dan mabuk kekuasaan. Mereka kemudian diperintahkan untuk bersabar, yaitu ibadah puasa yang dapat mengendurkan syahwat dan melakukan ibadah shalat yang dapat membuahkan kekhusukan dan mengikis kesombongan. Sungguh, kata Imam Jalaluddin, ibadah shalat itu memang teramat sulit dan berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu orang yang tenteram jiwanya pada ketaatan.²⁶

Setelah menjelaskan betapa jeleknya keadaan dan sifat-sifat Bani Israil, sehingga akal mereka tidak bermanfaat bagi diri mereka dan kitab suci yang ada di tangan mereka pun tidak mendatangkan faedah apa pun bagi mereka, maka

²⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Terj. Bahrin Abubakar, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010. Jil.I. hal 55

²⁶ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hal 58

Allah memberikan bimbingan kepada mereka menuju jalan yang paling baik, yaitu agar mereka memohon pertolongan kepada Allah dengan kesabaran dan salat.

Yang dimaksud dengan "sabar" di sini ialah sikap dan perilaku sebagai berikut:

- 1) Tabah menghadapi kenyataan yang terjadi, tidak panik, tetapi tetap mampu mengendalikan emosi.
- 2) Dengan tenang menerima kenyataan dan memikirkan mengapa hal itu terjadi, apa sebabnya dan bagaimana cara mengatasinya dengan sebaik-baiknya.
- 3) Dengan tenang dan penuh perhitungan serta tawakal melakukan perbaikan dengan menghindari sebab-sebab kegagalan dan melakukan antisipasi secara lebih tepat berdasar pengalaman.

Bersikap sabar berarti mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan-larangan-Nya, dengan cara mengekang syahwat dan hawa nafsu dari semua perbuatan yang terlarang. Melakukan salat dapat mencegah kita dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, dan dengan shalat itu pula kita selalu ingat kepada Allah, sehingga hal itu akan menghalangi kita dari perbuatan-perbuatan yang jelek, baik diketahui orang lain, maupun tidak. Shalat adalah ibadah yang sangat utama di mana kita dapat bermunajat kepada Allah lima kali setiap hari.²⁷

Melakukan shalat dirasakan berat dan sukar, kecuali oleh orang-orang yang khushyuk, yaitu orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah, dan melakukan perintah-perintah-Nya dengan ikhlas karena mengharapkan rida-Nya semata, serta memelihara diri dari azab-Nya. Bagi orang yang khushyuk, melaksanakan salat tidaklah dirasakan berat, sebab pada saat-saat tersebut mereka tekun dan tenggelam dalam bermunajat kepada Allah sehingga mereka tidak lagi merasakan dan mengingat sesuatu yang lain, baik berupa kesukaran maupun penderitaan yang mereka alami sebelumnya.

Mengenai hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: “إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النَّسَاءَ وَالطَّيِّبَ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ” رواه البيهقي

²⁷ Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan as-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hal 60

"Sesungguhnya di antara kesenangan dunia kalian yang aku cintai adalah wanita dan wewangian. Dan dijadikan kesenangan hatiku terletak di dalam shalat." (Riwayat Baihaqy)

Ini disebabkan karena ketekunannya dalam melakukan shalat merupakan sesuatu yang amat menyenangkan baginya, sedang urusan-urusan duniawi dianggap melelahkan. Di samping itu mereka penuh pengharapan menanti-nanti pahala dari Allah atas ibadah tersebut sehingga berbagai kesukaran dalam melaksanakannya dapat diatasi dengan mudah. Hal ini tidak mengherankan, sebab orang yang mengetahui hakikat dari apa yang dicarinya niscaya ringan baginya untuk mengorbankan apa saja untuk memperolehnya. Orang yang yakin bahwa Allah akan memberikan ganti yang lebih besar dari apa yang telah diberikannya niscaya ia merasa ringan untuk memberikan kepada orang lain apa saja yang dimilikinya.

Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan QS.al-Baqarah ayat 46 yaitu sebagai berikut :

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ آتَاهُمْ مِمَّا لَمْ يَأْتُوا بِرَحْمَةٍ وَأَنْتَهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

(Orang-orang khusyuk, yaitu) mereka yang yakin bahwa mereka akan menemui Tuhannya; dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya," (QS.Al-Baqarah[2]: 46).²⁸

Imam Jalaluddin dalam Kitab Tafsir *al-Jalalain* mengatakan, mereka yang meyakini perjumpaan dengan Allah adalah mereka yang meyakini kebangkitan kembali manusia. Mereka meyakini kepulangan mereka di akhirat untuk menerima pembalasan dari-Nya. Orang-orang yang khusyuk benar-benar yakin bahwa mereka pasti akan kembali kepada Allah dan menemui-Nya pada hari akhirat nanti, di mana semua amalan manusia akan diteliti, dan setiap orang akan menerima balasan atas semua perbuatan yang telah dilakukannya selama di dunia. Berdasarkan keyakinan semacam itu, dia akan selalu taat kepada

²⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 46, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Kementerian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran Alquran dan penerbit Fajar mulya, 2015) hal 7

peraturan-peraturan Allah serta khusyuk dalam menjalankan ibadah dan amal kebajikan.

Ayat ini menyempurnakan kandungan ayat sebelumnya. Maksudnya, bahwa shalat atau wasiat itu benar-benar berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk, yaitu yang yakin bahwa mereka akan menemui Rabb-nya. Mereka mengetahui bahwa dirinya akan dikumpulkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan dikembalikan kepada-Nya. Semua persoalan mereka kembali kepada kehendak-Nya, Dia memutuskan persoalan itu menurut kehendak-Nya sesuai dengan keadilan-Nya. Karena mereka meyakini adanya hari pengembalian dan pemberian pahala, maka terasa ringan bagi mereka untuk melaksanakan berbagai keataan dan meninggalkan berbagai kemungkaran.

M. Quraisy Syihab dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa ayat di atas sebagai tuntunan kepada kaum muslimin yang taat, baik bagi yang melaksanakan shalat dengan baik maupun bagi yang tidak melakukan shalat sesuai dengan tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW. Di sisi lain, menurut penganut pendapat kedua ini, orang-orang Yahudi tentu tidak wajar untuk diperintah agar menjadikan shalat sebagai penolong. Alasan ini tentu saja tidak pada tempatnya. Memahaminya sebagai tuntunan yang ditujukan kepada kaum muslimin bukan orang Yahudi, disamping mengaburkan ayat, juga kata dan yang terdapat pada awal ayat ini bahwa ia berhubungan dengan uraian yang lalu.²⁹

Ayat ini bukannya membatasi kekhusyuan hanya dalam shalat, tetapi menyangkut segala aktivitas manusia. Adapun kekhusyuan dalam shalat, ia menuntut manusia untuk menghadirkan kebesaran dan keagungan Allah, sekaligus kelemahannya sebagai manusia di hadapan-Nya. Puncak khusyuk adalah ketundukan dan kepatuhan seluruh anggota badan, dalam keadaan pikiran dan bisikan hati secara keseluruhan menuju ke hadirat Ilahi.

Menurut Syaikh M. Ali Ash-Shobuni dalam tafsirnya *Shafwatut Tafasir* Allah menjelaskan cara mengalahkan hawa nafsu dan syahwat, menghilangkan kecintaan terhadap kekuasaan, dan rakus terhadap harta

²⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid. I, hal. 220-221

benda. Allah berfirman, “Dan mohonlah pertolongan.” Maksudnya, mintalah pertolongan atas permasalahanmu semua, “dengan sabar dan shalat.” Dengan mengangkat segenap beban pada diri melalui taklif (beban pelaksanaan syariat), dan dengan shalat yang merupakan tiang agama. “Dan (shalat) itu sungguh berat”, maksudnya berat pelaksanaannya, “kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”, kecuali bagi orang yang tawadhu dan tenang, serta mensucikan dirinya kepada Allah. Mereka adalah “orang-orang yang meyakini,” maksudnya yang berkeyakinan penuh, tidak memiliki keraguan. “Bahwa mereka akan menemui Tuhannya,” Mereka akan bertemu dengan Tuhan mereka pada Hari Kiamat, lalu mereka mendapat balasan atas amal-amalnya. “Dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya.” Allah adalah tempat kembali mereka di Hari Kiamat kelak.³⁰

Menurut Syaikh Asy-Syanqithi dalam *Tafsir Adhwa'ul Bayan* “Meminta pertolongan kepada Allah dalam urusan-urusan dunia dan akhirat dengan sabar” merupakan sebuah ungkapan yang tidak sulit untuk dipahami. Adapun mengenai hasil dari permintaan tolong kepada Allah melalui shalat, Allah SWT telah mengisyaratkan hal itu dalam sejumlah ayat dari kitab-Nya (Al-Qur'an). Dia telah menyebutkan bahwa diantara hasil dari permintaan tolong kepada Allah melalui shalat itu adalah bahwa seseorang dapat tercegah dari hal-hal yang tidak pantas bagi dirinya.³¹

Penjelasan mengenai hal itu adalah bahwa ketika seorang hamba berdiri di hadapan Tuhannya sambil bermunajat kepada-Nya dan membaca kitab-Nya, maka segala sesuatu yang ada di dunia inipun akan dianggap hina olehnya. Sebab pada saat itu, dia hanya mengharapkan sesuatu yang ada di sisi Allah dan takut kepada (siksa)-Nya. Lalu, dia akan menjauhi segala sesuatu yang tidak diridhai Allah, sehingga Allah pun akan memberi rezeki dan petunjuk kepadanya.

2. Dampak Kajian Tafsir Al-Jalalain QS.Al-Baqarah[2]: 45-46 bagi Santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah

³⁰ Muhammad Ali Ash-Shobuni, Shafwatut Tafasir, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), Cet. I, hal. 80

³¹ Asy-Syanqithi, *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2006) cet. I, hal 173

Hasil wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara banyak dari mereka yang memahami manfaat mengikuti kajian tafsir *al-Jalalain*, namun tidak sedikit dari mereka yang juga tidak paham tujuan kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain*, mereka beranggapan bahwa kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* hanya sebagai kegiatan pengajian biasa yang dilakukan pada umumnya. Sebagaimana wawancara penulis dengan santri yang bernama Siti Nur Qoilulaton Nahar sebagai berikut :

"Pada kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* kali ini adalah kegiatan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an termasuk QS.Al-Baqarah[2]: 45-46 yang dijelaskan secara gamblang oleh Abah Kyai Mustofa Afifi, namun saya kurang tau maksud dan tujuannya, saya hanya mengikuti apa yang diperintahkan dan dijadwalkan oleh pondok saja mbak seperti halnya mengikuti kajian-kajian kitab pada umumnya."³²

Dalam hal ini peran pengurus juga penting, agar kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* dapat berjalan dengan lancar dan diikuti oleh seluruh santri. Dengan memberi motivasi dan semangat kepada santri untuk melaksanakan rutinan kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* walaupun tanpa pengawasan pengasuh pondok. Dari kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* ini juga menimbulkan dampak baik bagi para santri, menurut hasil wawancara menyebutkan bahwa setelah mengikuti kegiatan pengajian tafsir *al-Jalalain* ini perilaku keseharian mereka menjadi tambah baik, dari segi ibadah maupun akhlak mereka yang mencerminkan dari QS.Al-Baqarah[2]: 45-46.

Dorongan kegiatan sosial keagamaan semakin meningkat dengan adanya pengajian tafsir *al-Jalalain*. Nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an melalui penjelasan tafsir QS.Al-Baqarah[2]: 45-46 dapat di rasakan santri dan berdampak pada perilaku keseharian mereka dalam beribadah salah satunya semakin rajin shalat berjma'ah. Praktek keagamaan shalat apabila dikerjakan dengan istiqomah dan penuh kekhusukan, maka akan menuntut seseorang kearah kebaikan dan sekaligus akan menjauhkan diri dari hal-hal buruk.

³² Siti Qoilulaton Nahar, Wawancara oleh Penulis, 03 April, 2022, wawancara 8, transkrip.

“Kalau di pesantren diajari abah kyai untuk selalu shalat berjama’ah karena yang namanya shalat jama’ah menjadi suatu hal wajib. Agar nanti para santri terbiasa untuk shalat dengan berjama’ah. Makanya saya biasakan ketika saya sudah di rumah sendiri saya usahakan untuk selalu mengikuti jama’ah di musholla dekat rumah saya, ini adalah sebagai bentuk dakwah secara nyata kepada lingkungan saya.”³³

Tatkala seseorang menghendaki kandungan ayat-ayat al-Qur’an, pasti dimulai dari pembacaan al-Qur’an. al-Qur’an sebagai bacaan yang berisi pedoman-pedoman petunjuk hidup, maka sudah seharusnya bila seorang muslim selalu membaca, mempelajari dan kemudian mengamalkannya. Dengan banyak membaca, mempelajari dan mengamalkan isi kandungan al-Qur’an maka akan memperoleh kebaikan dan mempengaruhi dalam perilaku kehidupan seorang muslim sehari-hari.

Salah seorang responden mengatakan bahwa perilaku yang dia rasakan setelah mengikuti pengajian tafsir al-*Jalalain* mengaku menjadi tambah semangat dalam membaca al-Qur’an yang bermula hanya satu minggu sekali sekarang menjadi setiap hari. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu santri dia mengatakan bahwa :

“Dulu saya adalah orang yang termasuk malas dalam membaca al-Qur’an hanya satu kali dalam seminggu. Namun, setelah saya mengikuti kajian ini saya menjadi lebih semangat setiap hari saya membacanya bahkan di rumah saya kalau tiap ba’da maghrib saya mengadakan jadwal bersama anak-anak untuk mengaji al-Qur’an.”³⁴

Dalam menghadapi suatu masalah di lingkungan masyarakat sikap sabar adalah dasar utama dalam menghadapi suatu permasalahan dalam hidup utamanya bagi seorang santri. Salah seorang santri mengatakan bahwa perilaku yang dia rasakan setelah mengikuti pengajian tafsir *Jalalain* mengaku dirinya menjadi semakin mudah dalam

³³ Titin Safitri, Wawancara oleh Penulis, 03 April, 2022, wawancara 7, transkrip.

³⁴ Siti Maryam, Wawancara oleh Penulis, 02 April, 2022, wawancara 5, transkrip.

mendidik siswanya dan menjadi pribadi yang jauh lebih sabar dalam menghadapi berbagai macam latar belakang dan karakter siswanya. Seperti halnya yang di tuturkan oleh Elsa Amalia:

“Di samping saya itu masih belajar, ikut pengajian tafsir *al-Jalalai*, saya juga sempatkan ngajar itu anak-anak kecil ngaji sorogan al-Qur’an dan mengajar madrasah diniyyah, dan menjadi mudah untuk saya karena apa yang saya dapatkan dari pengajian tafsir bisa saya amalkan kembali kepada anak didik saya, begitupun sifat sabar dalam menghadapi perbedaan sifat dan karakter yang ada pada mereka”³⁵



Gambar 4.5
Wawancara dengan Maryam dan Elsa Amalia
salah satu santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah

Mengamalkan perilaku yang positif dari hasil kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* sangat diperlukan keistiqomahan dari santri, agar para santri dapat merasakan manfaat dan perubahan dari apa yang mereka amalkan. Karena manfaat dari kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* dapat dirasakan manfaatnya apabila seorang santri bersungguh-sungguh dalam mengikuti pengajian kemudian mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Sebagaimana wawancara penulis dengan pengasuh pondok pesantren Ribathul Falah menjelaskan sebagian santri belum memahami mengenai manfaat dan keutamaan kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain*, sebagaimana wawancara dengan beliau sebagai berikut :

³⁵ Elsa Amalia, Wawancara oleh Penulis, 03 April, 2022, wawancara 6, transkrip.

"Sebagian santri disini memang ada yang belum memahami keutamaan kajian tafsir al-Jalalain dalam mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, padahal kalo mereka tahu kegiatan ini sangat penting untuk membentuk karakter kepribadian mereka dalam menghadapi suatu masalah yaitu dengan sabar dan shalat, sebab dengan sikap sabar dan melaksanakan shalat masalah akan terselesaikan dengan baik"³⁶



Gambar 4.6

**Wawancara dengan Abah Kyai Mustofa Afifi
(Pengasuh Pondok Pesantren Ribathul Falah)**

Dari hasil wawancara penulis dengan santri bahwa kegiatan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada kajian tafsir al-Jalalain memiliki keutamaan tersendiri terutama untuk mereka yang istiqomah mengamalkannya. Karena kegiatan membaca ayat-ayat Al-Qur'an pada kajian tafsir al-Jalalain ini adalah kebiasaan yang menjadi sebuah tradisi yang wajib dilakukan oleh santri. Salah seorang santri mengatakan :

"Sebuah kebiasaan senantiasa menjadi acuan bagi seorang santri yang baru mengikutinya. Meskipun pada awalnya mereka tidak mengetahui manfaat yang akan diterimanya, tapi dengan keyakinan, keistiqomahan dan kesabaran dalam menjalani kegiatan pengajian tafsir al-Jalalain ini maka santri akan merasakan manfaat dan keutamaan dari kegiatan pengajian tersebut mbak"³⁷

³⁶ Mustofa Afifi, Wawancara oleh Penulis, 31 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip.

³⁷ Titin Safitri, Wawancara oleh Penulis, 03 April, 2022, wawancara 7, transkrip.

C. Analisis Data Penelitian

1. Praktik Kajian Tafsir *Al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]: 45-46 di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara

Banyak ayat Al-Qur'an yang secara nyata menjelaskan tentang arti sabar dan shalat salah satunya pada QS.al-Baqarah [2] Ayat 115. Selain dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 yang telah disebutkan sebelumnya, ada beberapa ayat lagi yang penulis temukan bahwa kata sabar berdampingan dengan kata shalat. Allah juga berfirman dalam surah al-baqarah [2] :153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS.al-Baqarah [2] Ayat 115)³⁸

Ayat diatas berbicara tentang perintah untuk memohon pertolongan dengan shalat adalah karena shalat merupakan induk segala ibadah. Ia adalah jalan penghubung dengan Allah SWT, sarana untuk bermunajat kepada-Nya dan merasakan keagungan-Nya. Ia adalah tempat perlindungan orang-orang yang takut, jalan bagi lenyapnya kesusahan orang-orang yang malang, dan faktor ketenangan jiwa kaum beriman. Secara khusus “sabar” disebutkan di sini karena ia adalah faktor mental yang paling kuat pengaruhnya terhadap jiwa, sedangkan shalat disebutkan karena ia adalah amal fisik yang paling besar pengaruhnya terhadap manusia sebab dengan shalat manusia terputus hubungannya dengan dunia dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.³⁹

Secara tekstual, pemahaman yang dapat dipetik dari QS.al-Baqarah [2]:115 ini bahwa tampak jelas nilai shalat bahwa yang dimaksud dengan menjadikan shalat sebagai penolong adalah bahwa sesungguhnya dalam shalat terdapat bacaan ayat-ayat al-Qur'an yang menyeru manusia agar menjauhi kenikmatan dunia yang fana dan mencintai akhirat yang kekal abadi selamanya. Dengan mengingat makna ini maka shalat menjadi

³⁸ Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 115, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: Kementrian Agama RI, Yayasan Penyelenggara Terjemah/Penafsiran Alquran dan penerbit Fajar mulya, 2015) hal 18

³⁹ Wabbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 1, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 118.

pemicu bagi pelakunya untuk senantiasa taat kepada Allah SWT dan bersungguh-sungguh.⁴⁰

Syaikh Sayyid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan bahwa memohon pertolongan dengan sabar ini merupakan bekal yang harus dimiliki di dalam menghadapi setiap kesulitan dan penderitaan. Penderitaan yang pertama kali ialah lepasnya kekuasaan, kedudukan, manfaat, dan penghasilan demi menghormati kebenaran dan mengutamakan, serta mengakui kebenaran dan tunduk kepada-Nya.⁴¹

Selanjutnya ia meneruskan tentang bagaimana menjadikan shalat sebagai penolong. Ia menjelaskan bahwa sesungguhnya shalat adalah hubungan dan pertemuan antara hamba dan Allah SWT. Hubungan yang dapat menguatkan hati, hubungan yang dirasakan oleh ruh, hubungan yang dengannya jiwa mendapat bekal di dalam menghadapi realitas kehidupan dunia. Rasulullah SAW apabila menghadapi suatu persoalan, beliau segera melakukan shalat, sedang beliau adalah orang yang sangat erat hubungannya dengan Allah SWT, dan ruhnya selalu berhubungan dengan wahyu dan ilham. Sumber yang memancar ini senantiasa dapat diperoleh setiap mukmin yang menginginkan bekal di jalan, ingin minum ketika haus, ingin bantuan ketika bantuan terputus, dan menginginkan persediaan ketika barang-barang persediaannya sudah habis.⁴²

Dari penjelasan ayat-ayat sabar dan shalat penulis menemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 45-46. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain meliputi:

1) Pendidikan Karakter Sabar

Sabar merupakan karakter al-Qur'an yang paling utama dan ditekankan oleh al-Qur'an baik pada surat-surat Makkiah maupun Madaniyah, serta merupakan karakter yang terbanyak sebutannya dalam al-Qur'an.⁴³ Imam Ghazali berkata dalam

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 217.

⁴¹ Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal 119

⁴² Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal 120

⁴³ Yusuf Qardawi, *Sabar. Sifat Orang Beriman*, Terj. dari Ash-Shabru Fil Qur'an oleh Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Rabbani Press, 2003), hal. 10

kitabnya Ihya Ulumuddin, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qordawi dalam bukunya Ash-Shabru Fil Qur'an "Allah menyebut sabar di dalam al-Quran lebih dari 70 tempat".

Kesabaran itu sendiri dibagi menjadi tiga macam:

- Sabar dalam ketaatan kepada Allah
- Sabar dari kemaksiatan
- Sabar ketika mendapat cobaan

Dalam pendapat lain dijelaskan bahwa kesabaran dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban.
- Sabar menanggung musibah atau cobaan.
- Sabar menahan penganiayaan dari orang.⁴⁴
- Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan.

2) Pendidikan karakter dalam shalat

a) Religius

Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵ Jadi shalat itu adalah suatu cara untuk membersihkan diri. Karena membiasakan shalat itu berarti mendidik hati dan pikiran seseorang untuk membaktikan dan menggerakkan amal kebaikan, mendorong dan memberikan semangat untuk beramal baik, melarang dan mempertakuti untuk berbuat jahat.⁴⁶

b) Disiplin

yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁷ Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak terpenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Dengan demikian kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri menurut Hamzah Ya'kub (1993:138-140) adalah sebagai berikut:

⁴⁴ Sa'id Hawwa, Tazkiatun Nafs, (Jakarta: Pena Budi Aksara, 2006), cet. IV, hal. 386

⁴⁵ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa), (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal 54

⁴⁶ Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak/Budipekerti dalam Ibadat dan Tasawuf, (Bandung: CV. Karya Mulia, 2005), Edisi II, hal. 125

⁴⁷ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie,.. hal. 54

- Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani

Memelihara kerapian diri di samping kebersihan jasmani dan rohani perlu diperlihatkan faktor kerapian sebagai manifestasi adanya disiplin dan keharmonisan pribadi.

- Berlaku tenang (tidak terburu-buru), ketenangan dalam sikap termasuk ke dalam rangkaian karakterul karimah
- Menambah pengetahuan.
- Membina disiplin pribadi.

Berdasarkan uraian di atas bahwa kewajiban terhadap diri sendiri baik jasmani maupun rohani harus ditunaikan agar dapat kebahagiaan dunia dan akhirat, karena itulah maka setiap pribadi berkewajiban membina diri melalui latihan “mawas diri” dan pengendalian diri.

c) Tanggung Jawab

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁸ Tanggung jawab bersifat kodrati, yang artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.

d) Khusyu'

Secara bahasa kata khusyu tersebut dapat dilihat sebagai berasal dari khasya'a-yakhsya'u-khusy'an atau ikhtasya'a dan takhasya'a yang secara sederhana berarti memusatkan penglihatan pada bumi dengan memejamkan mata, atau meringankan suara ketika shalat. Namun, jika direnungkan lebih dalam akan didapati bahwa khusyu' lebih mengarah pada pengertian tunduk dan bahkan

⁴⁸ Hamzah, Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Ketapang Kalimantan Barat, (Jakarta: Pustikom FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), hal 55

takhasyu' yang berarti menjadikan diri menjadi khusyu. Jika pengertian ini yang dijadikan pedoman, maka pencapaian derajat khusyu' membutuhkan usaha dan perjuangan bagi siapa saja yang ingin memperolehnya.⁴⁹

Dalam khazanah syariat Islam, istilah khusyu' tersebut dapat dimaknai sebagai keadaan jiwa yang penuh dengan ketenangan dan ketawadhuan yang selanjutnya keadaan tersebut terpancar pada seluruh gerakan tubuh dan ucapan. Menurut Muhammad Munir Jimbaz dalam karyanya *Karakter Orang Sukses Dunia Akhirat*, menjelaskan "menurut pengertian bahasa, khusyu" berarti sikap yang hina atau rendah hati. Dalam segi suara, khusyu' berarti diam. Sedangkan dalam hal pandangan mata khusyu' berarti menundukkan mata." Dengan shalat yang khusyu' dan senantiasa memeliharanya akan mengantarkan manusia untuk memiliki pribadi dan jiwa yang kuat untuk membangun masyarakat dan negara yang adil dan makmur.⁵⁰

Jadi, dengan shalat yang khusyu' kita akan menang, sebagaimana ditegaskan dalam azan sebagai panggilan untuk mengerjakan shalat: "Hayya 'alash shalah, hayya 'alal falah (Mari shalat, mari menuju kemenangan).

2. Dampak Kajian Tafsir *Al-Jalalain* QS.al-Baqarah[2]:45-46 bagi Santri Pondok Pesantren Ribathul Falah

Dari pembahasan di atas mengenai dampak kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah ayat 45-46 bagi santri di Pondok Pesantren Ribathul Falah maka penulis akan menganalisis dengan teori sosiologi Karl Mannheim, yang memfokuskan pada tiga titik poko, yaitu : makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter, berikut uraiannya :

a. Makna Objektif

Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung. Dalam hal ini digunakan untuk memandangi praktik pembacaan ayat-ayat *Al-Qur'an* yaitu QS.al-Baqarah[2]:45-46 dalam kegiatan kajian

⁴⁹ Jefry Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas & Bermoral Melalui Shalat yang Benar*, (Jakarta: Kencana, 2006), cet. I, hal 138-139

⁵⁰ Sudirman Tebba, *Nikmatnya Shalat yang Khusyu'*, (Tangerang: Pustaka IrVan, 2008), cet. I, hal. 17

tafsir al-Jalalain yang harus dilaksanakan para santri. Sehingga menjadi suatu tradisi yang melekat dan menunjukkan perilaku khas para santri Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso Pecangaan Jepara.

Selain itu, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an pada kegiatan kajian tafsir al-Jalalain merupakan suatu tradisi yang harus dijaga kelestariannya oleh para santri yang juga merupakan bentuk apresiasi santri terhadap kepatuhannya menjalankan peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren. Para ustadz dan ustadzah sepakat untuk mewajibkan kegiatan tersebut di Pondok Pesantren Ribathul Falah Troso, sebab pada kegiatan kajian tafsir al-Jalalain ini akan membentuk karakter seorang santri yang baik dalam memecahkan suatu permasalahan di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat yakni dengan melaksanakan shalat dan sabar.

b. Makna Ekspresif

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Dari hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa melalui teori Karl Mannheim makna ekspresif praktik kajian tafsir al-Jalalain QS.al-Baqarah[2]:45-46 ini adalah mengubah karakter santri dan pengurus selepas melaksanakan kegiatan tersebut menjadi bentuk karakter yang disiplin, religius dan khusyu'. Dengan ikhtiar selalu mengikuti kajian tafsir al-Jalalain dengan istiqomah kemudian mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut pada suatu tindakan maka seorang santri akan senantiasa mendapatkan manfaatnya yakni dengan karakter sabar dan melaksanakan shalat suatu masalah yang sulit akan menjadi mudah, menjadikan seorang santri yang mempunyai karakter disiplin, religius dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.

c. Makna Dokumenter

Makna dokumenter yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor (perilaku tindakan) tidak sepenuhnya menyadari bahwa dari suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari kegiatan kajian tafsir *al-Jalalain* QS.al-Baqarah ini dapat diketahui apabila diteliti secara mendalam, karena makna dokumenter adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang tidak disadari bahwa dari suatu praktik

kajian tafsir al-Jalalain ini bisa menjadi suatu kebudayaan dan tradisi yang menyeluruh.

Makna dokumenter merupakan gabungan antara makna-makna sebelumnya. Maka kegiatan kajian tafsir al-Jalalain QS.al-Baqarah[2]:45-46 merupakan wujud akhir karena telah menjadikannya sebagai kebudayaan bagi santri untuk senantiasa mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an yang terkandung di dalamnya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utama pengasuh menjadikan rutinitas kegiatan kajian tafsir al-Jalalain ini di Pondok Pesantren ialah membudayakan serta mengamalkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 45-46. Pengasuh berharap para santri agar selalu istiqomah dan senantiasa mengamalkan ilmu-ilmu tersebut agar bermanfaat untuk kehidupannya di masyarakat maupun keluarganya.

